

## Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Dan Kualitas Manusia Dalam Menurunkan Kemiskinan Di Indonesia

Nur Azizah<sup>1\*</sup>, Sri Astuty<sup>2</sup>, Muh. Jamil<sup>3</sup>, Abdul Rajab<sup>4</sup>

<sup>1\*,2,3,4</sup> Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, Indonesia.

Corresponding Email: [nurrazizahhh4@gmail.com](mailto:nurrazizahhh4@gmail.com)<sup>1\*</sup>

**Abstrak.** Kemiskinan masih menjadi persoalan struktural di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi, dan kualitas manusia terhadap kemiskinan di Indonesia. Penelitian menggunakan data panel 33 provinsi periode 2010–2023 yang bersumber dari lembaga resmi pemerintah. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda menggunakan common effect model (CEM) sebagai model estimasi terbaik yang dikombinasikan dengan driscoll – kray agar memperoleh hasil estimasi yang stabil dalam analisis untuk menguji pengaruh parsial dan simultan variabel independen terhadap kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, mengindikasikan pertumbuhan yang belum inklusif dan lebih bersifat pada modal. Sebaliknya, investasi dan kualitas manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, yang berarti keduanya berperan dalam menurunkan jumlah penduduk miskin. Secara simultan seluruh variabel berpengaruh signifikan dengan nilai koefisien determinasi sebesar 70,23 persen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pengentasan kemiskinan tidak cukup hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi perlu diarahkan pada investasi produktif dan pembangunan manusia guna mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berkeadilan.

**Kata kunci:** Kemiskinan; Pertumbuhan Ekonomi; Investasi; Kualitas Manusia.

**Abstract.** Poverty remains a structural issue in Indonesia. This study aims to examine the effects of economic growth, investment, and human capital on poverty in Indonesia. The study employs panel data from 33 provinces over the period 2010–2023, obtained from official government sources. The analytical method used is multiple linear regression under the Common Effect Model (CEM) as the preferred estimation model, combined with Driscoll–Kraay robust standard errors to ensure stable and reliable estimates. This approach allows for testing both the partial and simultaneous effects of the independent variables on poverty. The findings indicate that economic growth has a positive and statistically significant effect on poverty, suggesting that growth during the study period has not been fully inclusive and tends to be capital-intensive in nature. In contrast, investment and human capital exhibit negative and statistically significant effects on poverty, implying that both factors contribute to reducing the number of poor individuals. Simultaneously, all independent variables are jointly significant, with a coefficient of determination of 70.23 percent. This study concludes that poverty alleviation strategies should not rely solely on economic growth but must also prioritize productive investment and human capital development in order to achieve inclusive and equitable development.

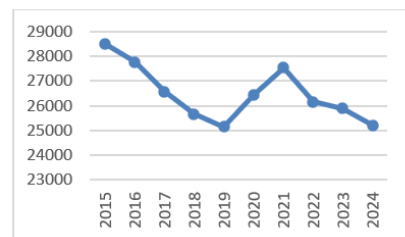
**Keywords:** Poverty; Economic Growth; Investment; Human Capital.

## Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman, kemiskinan masih menjadi isu sentral dalam berbagai agenda pembangunan berkelanjutan, khususnya di negara-negara berstatus sedang berkembang yang menghadapi masalah ketimpangan antarwilayah dan ketidakmerataan pertumbuhan ekonomi. Upaya pengentasan kemiskinan menjadi prioritas utama dalam pembangunan nasional maupun global. Pembangunan yang dilakukan oleh seluruh negara, khususnya bagi negara-negara sedang berkembang, bertujuan untuk mencapai kesejahteraan. Sebagai negara dengan jumlah populasi terbanyak di Asia Tenggara, berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia memiliki penduduk sebanyak 284,43 juta jiwa menurut data sensus penduduk tahun 2024 dan diperkirakan akan mencapai 315 juta jiwa pada tahun 2035 (BPS, 2025). Teori Malthus mengemukakan bahwa seiring dengan peningkatan pertumbuhan penduduk, suatu negara akan mengalami kemiskinan kronis. Malthus memberikan gambaran mengenai kecenderungan universal, di mana jumlah populasi di suatu negara akan meningkat sangat cepat menurut deret ukur (Todaro, 2015).

Masalah perekonomian yang sering dihadapi oleh berbagai negara berkembang akan selalu berkaitan dengan kemiskinan. Permasalahan ini masih menjadi dilema yang belum terselesaikan, sehingga diperlukan upaya dalam pengentasan kemiskinan. Ravallion (2016) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi kesejahteraan yang rendah, diukur melalui ketidakmampuan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar yang layak, baik pangan maupun non-pangan, sehingga mengakibatkan rendahnya kualitas hidup masyarakat. World Bank memandang kemiskinan sebagai kondisi deprivasi multidimensional yang mencakup rendahnya pendapatan, keterbatasan akses terhadap layanan dasar, serta rendahnya kapasitas individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial-ekonomi. Oleh karena itu, kemiskinan dapat dipandang sebagai masalah yang kompleks dan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan institusional (World Bank, 2001). Kemiskinan menjadi persoalan mendasar dan pusat perhatian pemerintah

Indonesia. Berbagai kebijakan telah diterapkan untuk pengentasan kemiskinan, namun hasilnya masih belum optimal. Upaya pengentasan kemiskinan telah dilakukan, tetapi jumlah penduduk miskin tidak mengalami penurunan yang signifikan dari tahun ke tahun (Ramdani, 2017). Berbagai upaya pemerintah untuk mengurangi jumlah penduduk miskin, seperti peningkatan pendidikan, dianggap sebagai faktor kunci dalam pengentasan kemiskinan (Gokan, 2011). Namun, hal tersebut belum mampu mengatasi masalah kemiskinan secara keseluruhan. Di sisi lain, pembangunan ekonomi juga bertujuan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi agar dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dan menciptakan kesejahteraan. Adapun jumlah penduduk miskin di Indonesia dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Jumlah Penduduk Miskin Indonesia

Berdasarkan gambar 1 mengenai jumlah penduduk miskin di Indonesia, tingkat kemiskinan menunjukkan kecenderungan menurun dalam jangka panjang, meskipun mengalami fluktuasi pada periode tertentu. Pada tahun 2015, jumlah penduduk miskin tercatat sebesar 28.513,6 dan terus mengalami penurunan hingga mencapai 25.144,72 pada tahun 2019. Penurunan ini mengindikasikan adanya perbaikan kondisi perekonomian serta efektivitas kebijakan pembangunan dan pengentasan kemiskinan sebelum terjadinya guncangan eksternal. Namun demikian, pada periode 2020–2021 tingkat kemiskinan mengalami peningkatan yang cukup signifikan, masing-masing menjadi 26.424,02 dan 27.542,77, yang mencerminkan dampak pandemi COVID-19 terhadap aktivitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Memasuki tahun 2022 hingga 2024, tingkat kemiskinan kembali menunjukkan tren penurunan, seiring dengan pemulihan ekonomi pascapandemi, meskipun nilainya belum sepenuhnya kembali ke tingkat sebelum

pandemi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemiskinan di Indonesia bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial yang saling berkaitan. Pertumbuhan ekonomi merujuk pada suatu proses meningkatnya output perkapita dalam jangka panjang, sekaligus dapat memberikan banyak alternatif konsumsi barang dan jasa, serta diikuti oleh meningkatnya daya beli masyarakat (Setiawan, 2021). Sehingga, dengan mendorong pertumbuhan ekonomi dianggap dapat memberikan dampak langsung pada penurunan tingkat kemiskinan, semakin cepat laju pertumbuhan ekonomi maka merepresentasikan distribusi pendapatan. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang tinggi, maka mendorong meningkatnya produktivitas yang kemudian berdampak pada upah pekerja. Dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa komponen diantaranya investasi dan kualitas sumber daya manusia.

Investasi terdiri dari investasi pemerintah, berupa kebijakan seperti pengeluaran pemerintah, sedangkan investasi swasta berupa modal yang diperoleh baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri atau biasa disebut sebagai foreign direct investment (Jufrida *et al.*, 2017). Berdasarkan Undang – Undang No. 25 tahun 2007 pasal 1 dalam (Amar & Arkum, 2023) menyatakan bahwa investasi dalam negeri Adalah modal yang dimiliki oleh negara Republik Indonesia dengan tujuan melakukan usaha di wilayah Indonesia dan menjadi faktor pendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan penggunaan tenaga kerja sertaka kemajuan teknologi. Sedangkan investasi luar negeri merupakan kegiatan penanaman modal asing dengan tujuan menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi jangka pendek, sehingga dalam jangka Panjang dapat meningkatkan kesejahteraan Masyarakat. *United Nation Development Programme* (UNDP) mengeluarkan indikator Human Development Index atau indeks pembangunan manusia guna menjadi tolak ukur capaian pembangunan manusia berbasis komponen dasar hidup sebagai ukuran kualitas hidup, dengan meningkatnya kualitas hidup Masyarakat akan mendorong terjadinya penurunan kemiskinan. IPM dibangun menggunakan tiga dimensi

pendekatan yaitu : (1) dimensi panjang umur dan hidup sehat (a long and healthy life), (2) pengetahuan (knowledge), (3) dan standar hidup layak (decent standard of living). (Syofya, 2018). Pembangunan manusia di Indonesia memiliki keterkaitan yang erat dengan upaya penanggulangan kemiskinan. Investasi pada sektor pendidikan dan kesehatan memberikan manfaat yang lebih besar bagi kelompok masyarakat miskin dibandingkan dengan masyarakat nonmiskin, mengingat sumber daya utama yang dimiliki oleh penduduk miskin adalah tenaga kerja fisik. Ketersediaan layanan pendidikan dan kesehatan yang terjangkau berperan penting dalam meningkatkan produktivitas masyarakat, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia perlu dioptimalkan guna untuk capaian indikator pembangunan dan dapat berdampak pada penurunan jumlah penduduk miskin.

Penelitian yang dilakukan oleh Surbakti *et al.*, (2023) menemukan bahwa tingkat Pendidikan secara signifikan mempengaruhi jumlah penduduk miskin di Indonesia. Sehingga, Pengentasan kemiskinan melalui pendidikan dapat dilakukan pemerintah dengan menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas dan efektif. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulansari *et al.*, (2023) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi belum berdampak pada tingkat kemiskinan. Sedangkan, IPM dan pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan yang ada di Indonesia. Berbagai penelitian masih berfokus pada pemilihan model terbaik antara common effect, fixed effect, atau random effect tanpa melakukan pengujian dan koreksi secara memadai terhadap pelanggaran asumsi klasik. Selain itu, data panel yang bersifat makroekonomi antarwilayah cenderung menghadapi permasalahan heteroskedastisitas dan autokorelasi akibat perbedaan karakteristik struktural serta dinamika waktu. Sehingga, penelitian ini menggunakan kombinasi driscoll – kray untuk mengatasi masalah pelanggaran asumsi khususnya heteroskedastisitas dan autokorelasi. Berdasarkan hal tersebut maka dirumuskan masalah penelitian yakni, apakah pertumbuhan ekonomi, investasi dan kualitas manusia memiliki pengaruh terhadap

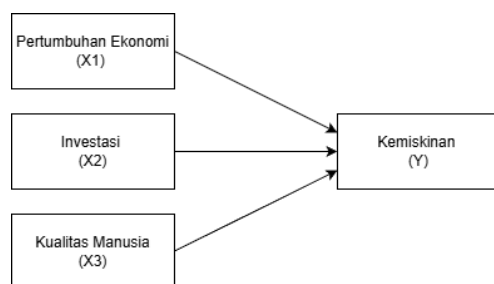
kemiskinan yang terdapat di Indonesia. Kemiskinan merupakan fenomena multidimensi yang tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan partisipasi sosial. Dalam konteks ekonomi pembangunan, Nurkse, (1953) mengemukakan teori Lingkaran Setan Kemiskinan (*The Vicious Circle of Poverty*) yang menjelaskan bahwa kemiskinan bersifat self-perpetuating atau memperkuat dirinya sendiri melalui interaksi antara faktor ekonomi dan non-ekonomi. Menurut Nurkse, rendahnya pendapatan menyebabkan tabungan yang terbatas, investasi yang rendah, produktivitas yang minim, dan akhirnya pendapatan kembali rendah. Pola ini membentuk lingkaran yang sulit diputus tanpa intervensi kebijakan pemerintah yang bersifat struktural dan strategis. Pada sisi penawaran (*supply side*), masyarakat miskin tidak mampu menabung atau berinvestasi dalam kegiatan produktif karena rendahnya pendapatan. Di sisi permintaan (*demand side*), pendapatan masyarakat yang rendah menyebabkan konsumsi terbatas, sehingga permintaan agregat terhadap barang dan jasa juga rendah. Kondisi ini menurunkan insentif investasi sektor swasta dan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Faktor non-ekonomi juga berperan memperkuat lingkaran kemiskinan. Rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan menyebabkan produktivitas tenaga kerja menurun, sedangkan lemahnya kelembagaan ekonomi memperburuk akses terhadap kredit, teknologi, dan pasar. Sebagaimana ditegaskan oleh Todaro, (2015), kemiskinan tidak dapat dipahami hanya sebagai kegagalan individu, melainkan hasil dari struktur ekonomi yang timpang. Dengan demikian, pendekatan pengentasan kemiskinan harus mencakup perbaikan struktural melalui kebijakan fiskal, investasi publik, dan penguatan kapasitas manusia. Upaya pemerintah untuk memutus lingkaran ini dilakukan melalui program bantuan sosial, pembangunan infrastruktur, dan penyertaan modal desa. Namun, efektivitas program tersebut masih terbatas jika tidak diimbangi peningkatan produktivitas ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Teori pertumbuhan ekonomi merupakan kerangka

konseptual utama yang menjelaskan bagaimana perekonomian mengalami peningkatan kapasitas produksi dari waktu ke waktu. Dalam pandangan ekonomi klasik, seperti yang dikemukakan oleh Adam Smith (1776) dan David Ricardo (1817), pertumbuhan ekonomi bergantung pada akumulasi modal, pertumbuhan penduduk, dan produktivitas tenaga kerja. Smith menekankan pentingnya pembagian kerja (*division of labor*) dalam meningkatkan efisiensi produksi, sementara Ricardo menyoroti keterbatasan lahan dan hukum hasil yang menurun (*law of diminishing returns*) sebagai faktor penghambat pertumbuhan jangka panjang (Saragih, 2022). Kedua pandangan ini menegaskan bahwa investasi merupakan motor penggerak utama yang menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi. Teori klasik kemudian dikembangkan oleh Harrod (1939) dan Domar (1946) melalui model Harrod-Domar Growth Model yang menjelaskan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh rasio tabungan terhadap modal (*capital-output ratio*). Semakin tinggi tingkat investasi dan efisiensi penggunaan modal, semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi (Sato, 1964). Model ini menjadi dasar kebijakan pembangunan di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, dengan fokus pada peningkatan investasi publik dan swasta untuk mempercepat pertumbuhan.

Selanjutnya, Solow, (1956) memperkenalkan teori pertumbuhan neoklasik yang memasukkan unsur kemajuan teknologi sebagai faktor eksogen yang menentukan pertumbuhan jangka panjang. Dalam model Solow, investasi tetap penting, tetapi pengaruhnya bersifat sementara karena adanya *diminishing returns to capital* (Sinaga *et al.*, 2024). Oleh karena itu, pertumbuhan yang berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui inovasi, peningkatan teknologi, dan penguatan kualitas sumber daya manusia. Teori ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara investasi fisik dan modal manusia sebagai sumber utama pertumbuhan ekonomi. Teori modal manusia dikembangkan oleh Vaizey & Schultz, (1972) dan Pyatt & Becker, (1966) yang menjelaskan bahwa pendidikan, pelatihan, dan kesehatan merupakan bentuk investasi yang dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Teori ini berangkat dari premis bahwa sumber

daya manusia bukan sekadar faktor produksi, tetapi juga aset ekonomi yang menghasilkan nilai tambah jangka panjang. Pendidikan meningkatkan keterampilan dan efisiensi kerja, sementara kesehatan memperpanjang masa produktif tenaga kerja. Kedua aspek ini saling memperkuat dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan menurunkan kemiskinan. Pyatt & Becker, (1966) menekankan bahwa individu yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki kemampuan analitis, teknis, dan manajerial yang lebih baik, sehingga berpeluang memperoleh pendapatan lebih tinggi. Investasi dalam pendidikan menghasilkan private return bagi individu dan social return bagi masyarakat. Dalam konteks makro, peningkatan mutu sumber daya manusia memperkuat daya saing ekonomi nasional melalui peningkatan efisiensi dan inovasi. Dengan demikian, pembangunan manusia menjadi syarat fundamental bagi negara berkembang untuk keluar dari perangkap kemiskinan. Jacob Mincer (1974) memperluas teori ini dengan memperkenalkan fungsi pendapatan Mincerian yang menjelaskan hubungan antara tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan pendapatan. Setiap tambahan satu tahun pendidikan meningkatkan pendapatan individu secara signifikan, menunjukkan bahwa pendidikan adalah mekanisme mobilitas sosial vertikal yang efektif. Vaizey & Schultz, (1972) juga menegaskan bahwa perbaikan kesehatan masyarakat, terutama gizi dan pelayanan kesehatan dasar, merupakan investasi yang memiliki dampak ekonomi besar dalam jangka panjang. Berdasarkan hal tersebut, kerangka konseptual penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi dan

kualitas manusia terhadap kemiskinan yang ada di Indonesia selama periode 2010 – 2023. Oleh karena itu, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut; diduga pertumbuhan ekonomi, investasi, dan kualitas manusia berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.

## Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data panel, yaitu gabungan antara data cross-section dan data time series. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 33 provinsi yang terdapat di Indonesia dalam rentang tahun 2010 hingga 2023. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari lembaga-lembaga atau instansi pemerintah, sehingga data yang digunakan dapat dipercaya, seperti Badan Pusat Statistik dan lembaga terkait. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi, dan kualitas manusia terhadap kemiskinan yang ada di Indonesia, yang dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$$

Berdasarkan persamaan di atas, diketahui bahwa:

- 1)  $Y$  merupakan kemiskinan yang diukur menggunakan jumlah penduduk miskin (ribu jiwa),
- 2)  $X_1$  merupakan pertumbuhan ekonomi yang diukur menggunakan laju pertumbuhan PDRB (persen),
- 3)  $X_2$  merupakan investasi yang diukur menggunakan jumlah investasi (rupiah),
- 4)  $X_3$  merupakan kualitas manusia yang diukur menggunakan indeks pembangunan manusia (skala), dan
- 5)  $\mu$  merupakan error term.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Pada penelitian ini, analisis data dan pengujian hipotesis dilakukan menggunakan model regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen (pertumbuhan ekonomi, investasi, dan kualitas manusia) terhadap variabel dependen (kemiskinan). Analisis yang dilakukan meliputi (1) uji simultan

atau uji-F, pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen, (2) uji parsial atau uji-t, pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, (3) uji koefisien determinasi atau R<sup>2</sup>, variasi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Adapun hasil analisis yakni sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Estimasi Model Terbaik

No	Pengujian	Prob. Value	Keterangan
1	Uji Chow	0.2487	Common Effect Model
2	Uji Hausman	0.7041	Random Effect Model
3	Uji Lagrange Multiplier (LM)	0.2159	Common Effect Model

Berdasarkan hasil ketiga pengujian diatas dapat disimpulkan bahwa uji chow dan uji hausman memberikan estimasi model terbaik yang berbeda. Uji chow menunjukkan common effect model (CEM) sebagai model estimasi terbaik, sedangkan uji hausman menunjukkan bahwa random effect model (REM) sebagai model terbaik. Selanjutnya untuk menentukan model manakah yang terbaik, maka dilakukan pengujian langrange multiplier, hasil uji ini menunjukkan bahwa *common effect model* (CEM) sebagai model estimasi terbaik. Sehingga, berdasarkan ketiga pengujian tersebut maka terpilih model estimasi terbaik yaitu *common effect*

*model* (CEM). Setelah diperoleh model terbaik yaitu *common effect model* (CEM), analisis regresi menggunakan data panel yang dikombinasikan dengan *driscoll-kraay standard errors* yang dapat mengatasi masalah heteroskedastisitas dan autokorelasi secara langsung. Adapun penelitian ini dilakukan dengan bantuan program softwere Stata-17 untuk menentukan pengaruh antara variabel pertumbuhan ekonomi (X1), investasi (X2), dan kualitas manusia (X3), terhadap kemiskinan (Y). Adapun hasil analisis yakni sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi

Variabel	T.H	Koefisien	Std. Error	t-statistik	p-value
C	+	71.27935	1.946324	36.62255	0.0000
Pertumbuhan ekonomi	+	0.624275	0.144287	4.326607	0.0000
Investasi	-	0.741346	0.105891	-7.001000	0.0000
Kualitas Manusia	-	0.761852	0.0030624	-24.87732	0.0000
R <sup>2</sup>					0.7023
F – Statistik					360.2223
Prob – F					0.00000

### Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh nilai variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0.624275. Hal ini menunjukkan bahwa apabila pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1 persen, maka kemiskinan akan meningkat sebesar 0.624275 persen. Selain itu, nilai p-value sebesar 0.0000, yang kurang dari

0.05, menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia dinyatakan signifikan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap peningkatan kemiskinan di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak menurunkan kemiskinan yang ada di Indonesia, melainkan

justru meningkatkan kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak secara otomatis dapat menurunkan jumlah penduduk miskin; proses pertumbuhan ekonomi tidak sepenuhnya inklusif dan belum mampu menjangkau kelompok lapisan bawah masyarakat secara luas. Pertumbuhan ekonomi bersifat agresif dan terpusat pada kelompok masyarakat tertentu saja, sehingga manfaat dari pertumbuhan ekonomi tidak terdistribusi secara merata kepada masyarakat yang berpendapatan rendah. Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan berbagai literatur pembangunan yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu identik dengan pengurangan kemiskinan. Berdasarkan teori pembangunan ekonomi, pertumbuhan yang didorong oleh sektor modal yang berorientasi pada efisiensi cenderung memberikan keuntungan kepada pemilik modal dan tenaga kerja terampil, sementara kelompok miskin yang hanya mengandalkan tenaga kerja tidak terampil mengalami keterbatasan akses terhadap peluang ekonomi produktif (Todaro, 2015).

Selain itu, Kuznets Curve juga menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam fase awal hanya akan dinikmati oleh kelompok dengan pendapatan tinggi, sedangkan kelompok miskin tidak memperoleh manfaat yang sebanding (Oktarina & Yuliana, 2023). Kondisi ini mengakibatkan peningkatan output nasional dapat beriringan dengan meningkatnya kemiskinan, khususnya kemiskinan relatif. Hubungan positif yang ditemukan dalam penelitian ini juga membuktikan bahwa terjadi kegagalan dalam mekanisme trickle-down effect; pertumbuhan tidak secara otomatis menetes ke bawah. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi sering kali diiringi dengan kenaikan harga kebutuhan pokok, biaya perumahan, dan layanan dasar yang lebih cepat dirasakan oleh kelompok miskin. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih & Andiny (2018) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak secara otomatis menurunkan kemiskinan, di mana hasil temuan menunjukkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia, baik secara parsial maupun simultan. Prasetyo (2020) juga

menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi belum mampu memberikan dampak efektif pada penurunan kemiskinan. Meskipun pertumbuhan ekonomi meningkat, hal ini masih belum dapat menurunkan kemiskinan yang terjadi. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi di Indonesia masih belum mampu menurunkan kemiskinan dan bahkan dapat meningkatkan kemiskinan apabila pertumbuhan ekonomi tersebut tidak memihak masyarakat miskin.

### **Pengaruh Investasi terhadap Kemiskinan di Indonesia**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh nilai variabel investasi sebesar -0.741346. Hal ini menunjukkan bahwa apabila investasi meningkat sebesar 1 persen, maka kemiskinan akan menurun sebesar -0.741346 persen. Selain itu, nilai p-value sebesar 0.0000, yang kurang dari 0.05, menunjukkan bahwa pengaruh investasi terhadap kemiskinan di Indonesia dinyatakan signifikan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa investasi berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investasi mampu menurunkan kemiskinan yang ada di Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa seiring dengan meningkatnya investasi, hal ini mampu berkontribusi secara signifikan terhadap penurunan jumlah penduduk miskin.

Hubungan ini menunjukkan peran investasi sebagai salah satu instrumen penting dalam mendorong aktivitas ekonomi produktif, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat, khususnya kelompok berpendapatan rendah. Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan teori employment-led growth, di mana investasi, khususnya pada sektor padat karya, memiliki dampak langsung pada penyerapan tenaga kerja miskin (Purnomo & Kusreni, 2019). Investasi yang masuk ke sektor manufaktur, infrastruktur, dan usaha mikro kecil menengah (UMKM) memungkinkan kelompok miskin untuk bekerja di sektor formal yang lebih stabil dibandingkan dengan sektor informal. Teori balanced growth juga menekankan bahwa distribusi investasi yang merata dapat memperkuat dampak terhadap pengurangan kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah (2025) menemukan

bahwa investasi berpengaruh negatif terhadap penurunan kemiskinan, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui penyerapan tenaga kerja. Dengan kata lain, masuknya investasi dapat berkontribusi pada penurunan jumlah penduduk miskin yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian oleh Paramita & Christianingrum (2022) juga menemukan bahwa investasi mempengaruhi jumlah penyerapan tenaga kerja, di mana setiap realisasi 1 triliun investasi mampu menyerap 621 tenaga kerja. Peningkatan jumlah penyerapan tenaga kerja melalui investasi mampu menurunkan tingkat kemiskinan karena masyarakat dengan pendapatan rendah mulai terserap ke dalam sektor formal dan memiliki pekerjaan yang layak. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa investasi merupakan faktor kunci dalam upaya pengurangan kemiskinan di Indonesia. Investasi yang produktif, berorientasi pada sektor padat karya, dan terdistribusi secara merata terbukti mampu menurunkan tingkat kemiskinan secara signifikan. Temuan ini memperkuat pentingnya kebijakan yang mendorong iklim investasi yang kondusif dan inklusif sebagai bagian dari strategi pembangunan ekonomi dan pengentasan kemiskinan di Indonesia.

### **Pengaruh Kualitas Manusia terhadap Kemiskinan di Indonesia**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh nilai variabel kualitas manusia sebesar -0.761852. Hal ini menunjukkan bahwa apabila kualitas manusia meningkat sebesar 1 persen, maka kemiskinan akan menurun sebesar -0.761852 persen. Selain itu, nilai p-value sebesar 0.0000, yang kurang dari 0.05, menunjukkan bahwa pengaruh kualitas manusia terhadap kemiskinan di Indonesia dinyatakan signifikan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas manusia berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan di Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa dengan mendorong peningkatan kualitas manusia yang direpresentasikan melalui pendidikan, kesehatan, dan standar hidup, hal ini mampu berkontribusi secara signifikan dalam menurunkan jumlah penduduk miskin. Semakin baik kualitas sumber daya manusia, maka akan meningkatkan pendapatan dan membuka kesempatan kerja yang lebih baik,

yang pada akhirnya dapat mengeluarkan individu dari jerat kemiskinan. Secara teoritis, penelitian ini sejalan dengan human capital theory (teori modal manusia) yang dikembangkan oleh Pyatt & Becker (1966). Investasi dalam bentuk pendidikan dan kesehatan mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan pendapatan. Dengan keterampilan dan pengetahuan yang baik, individu akan lebih mudah terserap di pasar tenaga kerja dengan upah yang relatif lebih tinggi dan stabil. Selain itu, melalui pendekatan capability, kemiskinan dianggap tidak semata-mata tentang kurangnya pendapatan, tetapi juga keterbatasan individu untuk menjalani hidup yang layak (Adon *et al.*, 2023). Peningkatan kualitas sumber daya manusia mampu menciptakan tenaga kerja yang memiliki keterampilan sehingga dapat bekerja secara produktif, beradaptasi dengan perubahan ekonomi, serta mampu berpartisipasi dalam aktivitas sosial dan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti & Rospida (2025) menemukan bahwa kualitas manusia yang direpresentasikan melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan adanya pengaruh terhadap penurunan kemiskinan di Indonesia. Oleh karena itu, IPM memerlukan perhatian dalam pemerataan pembangunan untuk memperoleh hasil yang lebih optimal. Cinta Marito Simbolo *et al.* (2023) juga menemukan bahwa kualitas manusia yang didorong oleh pendidikan mampu menurunkan kemiskinan. Oleh karena itu, diperlukan berbagai kebijakan untuk membantu mencapai faktor tersebut agar mencapai tingkat yang optimal. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas manusia dapat menjadi faktor fundamental dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia. Selain itu, hal ini mempertegas bahwa dalam menyusun kebijakan pengentasan kemiskinan, tidak cukup hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga harus melihat faktor jangka panjang, yaitu pembangunan manusia.

### **Pembahasan**

Pembahasan mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi, dan kualitas manusia terhadap kemiskinan di Indonesia menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut memiliki dampak yang signifikan, namun dengan arah yang

berbeda. Pertumbuhan ekonomi, meskipun menunjukkan nilai positif dalam analisis, ternyata berkontribusi pada peningkatan kemiskinan. Hal ini sejalan dengan temuan Ningsih & Andiny (2018), yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak secara otomatis menurunkan kemiskinan. Pertumbuhan yang bersifat agresif dan terpusat pada kelompok masyarakat tertentu menyebabkan manfaatnya tidak terdistribusi secara merata, sehingga kelompok miskin tidak merasakan dampak positif dari pertumbuhan tersebut. Penelitian ini juga mendukung teori Kuznets, yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi pada fase awal sering kali hanya dinikmati oleh kelompok berpendapatan tinggi (Oktarina & Yuliana, 2023). Di sisi lain, investasi menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemiskinan, di mana setiap peningkatan investasi sebesar 1 persen dapat menurunkan kemiskinan sebesar -0.741346 persen. Temuan ini sejalan dengan penelitian Purnomo & Kusreni (2019), yang menekankan pentingnya investasi dalam sektor padat karya untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja, khususnya bagi kelompok miskin. Investasi yang terdistribusi secara merata di sektor-sektor seperti manufaktur dan UMKM dapat menciptakan lapangan kerja yang lebih stabil dan layak, sehingga berkontribusi pada pengurangan kemiskinan.

Selanjutnya, kualitas manusia juga berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan, dengan nilai -0.761852 yang menunjukkan bahwa peningkatan kualitas manusia dapat menurunkan kemiskinan secara signifikan. Hal ini sejalan dengan teori modal manusia yang dikembangkan oleh Pyatt & Becker (1966), yang menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan dan kesehatan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Peningkatan kualitas sumber daya manusia akan membuka kesempatan kerja yang lebih baik, sehingga membantu individu keluar dari jerat kemiskinan. Penelitian oleh Apriyanti & Rospida (2025) juga menemukan bahwa peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berkontribusi pada penurunan kemiskinan di Indonesia, yang menunjukkan pentingnya perhatian terhadap pembangunan

manusia dalam kebijakan pengentasan kemiskinan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa untuk mengurangi kemiskinan di Indonesia, strategi pembangunan tidak hanya perlu berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga harus mencakup investasi yang produktif dan pengembangan kualitas manusia. Kebijakan yang mendorong iklim investasi yang kondusif dan inklusif, serta peningkatan akses dan mutu pendidikan serta kesehatan, menjadi kunci dalam mencapai tujuan pengentasan kemiskinan yang berkelanjutan.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan diskusi yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan jumlah kemiskinan di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia masih belum menyentuh lapisan masyarakat miskin atau tidak pro-poor. Sementara itu, variabel investasi dan kualitas manusia menunjukkan pengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan, yang menegaskan bahwa kedua faktor ini merupakan elemen fundamental dalam merumuskan kebijakan pembangunan guna menurunkan kemiskinan. Secara simultan, variabel pertumbuhan ekonomi, investasi, dan kualitas manusia berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia, dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 46,19 persen, yang berarti variabel independen yang digunakan mampu menjelaskan variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 53,81 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Namun, penelitian ini juga memiliki kekurangan, yakni belum memasukkan berbagai variabel seperti ketimpangan pendapatan, wilayah, dan struktur ekonomi, serta belum menggunakan pendekatan metodologis yang lebih dinamis untuk menangkap efek jangka pendek dan jangka panjang. Oleh karena itu, dari sisi kebijakan, diperlukan pembangunan yang tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menuju pertumbuhan yang inklusif dan berkeadilan. Pemerintah perlu mendorong investasi yang berorientasi pada penciptaan

lapangan kerja dan penguatan ekonomi daerah, serta memperkuat pembangunan kualitas manusia melalui peningkatan akses dan mutu pendidikan, kesehatan, dan pelatihan tenaga kerja.

## Daftar Pustaka

- Adon, M. J., Jeraman, G. T., & Andrianto, Y. (2023). Kontribusi teori kemiskinan sebagai depriasi kapabilitas dari Amartya Sen dalam upaya pemberdayaan masyarakat miskin. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.24014/jmm.v8i1.22295>.
- Amar, H., & Arkum, D. (2023). Pengaruh investasi terhadap perekonomian, pembangunan manusia, pengangguran dan kemiskinan di Kabupaten Bangka. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 11(1). <https://doi.org/10.31289/publika.v11i1.9103>.
- Apriyanti, M., & Rospida, L. (2025). Pengaruh indeks pembangunan manusia, indeks Gini, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia 2014-2023. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 9(2), 439-455. <https://doi.org/10.31955/mea.v9i2.5652>.
- Ardiansyah, J. (2025). Pengaruh tenaga kerja dan investasi terhadap kemiskinan dengan tingkat pengangguran sebagai variabel intervening di Provinsi Jawa Tengah tahun 2022-2024. *Al-Ujrah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(01), 34-49. <https://doi.org/10.63216/al-ujrah.v3i01.435>.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2025). Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin, 2024.
- Cinta Marito Simbolo, F., Nisa, F., Pinem, H. A., Alwi, H., Purnomo, D., Rinaldi, M., & Rozaini, N. (2023). Analisis pengaruh modal manusia dan upah minimum terhadap kemiskinan di Indonesia. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 213-226. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.124>.
- Gokan, Y. (2011). Poverty traps, the money growth rule, and the stage of financial development. *Journal of Economic Dynamics and Control*, 35(8), 1273-1287. <https://doi.org/10.1016/j.jedc.2011.03.006>.
- Jufrida, F., Syechalad, M. N., & Nasir, M. (2017). Analisis pengaruh investasi asing langsung (FDI) dan investasi dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 2(1), 54-68. <https://doi.org/10.24815/jped.v2i1.6652>.
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Analisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 53-61. <https://doi.org/10.1234/JSE.V2I1.777>.
- Nurkse, R. (1953). *Problems of capital formation in underdeveloped countries*. Exford University Press.
- Oktarina, N., & Yuliana, Y. (2023). Hubungan ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat: Pembuktian hipotesis Kuznet. *Jurnal Greenation Ilmu Akuntansi*, 1(1), 25-31. <https://doi.org/10.38035/jgia.v1i1.8>.
- Paramita, R., & Christianingrum, R. (2022). Pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja. *Jurnal Budget: Isu dan Masalah Keuangan Negara*, 2(1), 32-50. <https://doi.org/10.22212/jbudget.v2i1.36>.
- Prasetyo, N. (2020). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kediri. *Risk: Jurnal Riset Bisnis dan Ekonomi*, 1(2), 56-71. <https://doi.org/10.30737/RISK.V1I2.1335>.

- Purnomo, A. B., & Kusreni, S. (2019). Pengaruh investasi, PDRB, dan penyerapan tenaga kerja terhadap jumlah penduduk miskin. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga*, 29(2), 79–93. <https://doi.org/10.20473/JEBA.V29I22.019.79-93>.
- Pyatt, G., & Becker, G. S. (1966). Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education. *The Economic Journal*, 76(303), 635. <https://doi.org/10.2307/2229541>.
- Ramdani, M. (2017). Determinan kemiskinan di Indonesia tahun 1982—2012. *Economics Development Analysis Journal*, 4(1), 58–64. <https://doi.org/10.15294/edaj.v4i1.14803>.
- Ravallion, M. (2016). *The economics of poverty: History, measurement, and policy*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780190212766.001.0001>.
- Saragih, F. (2022). Analisis pertumbuhan ekonomi Indonesia pada masa COVID-19: Adam Smith. *Journal Economic Education, Business and Accounting*, 1(1), 24–31. <https://doi.org/10.35508/jeeba.v1i1.6609>.
- Sato, R. (1964). The Harrod-Domar model vs the neo-classical growth model. *The Economic Journal*, 74(294), 380. <https://doi.org/10.2307/2228485>.
- Setiawan, A. M. (2021). Pertumbuhan negara primer. *Open Science Framework*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/cv9ns>.
- Sinaga, B. K., Buulolo, M., Utami, D., Ichwani, A. T., & Pane, S. G. (2024). Pengaruh model-Solow terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 2(2), 709–716. <https://doi.org/10.57235/mantap.v2i2.331>.
- Solow, R. M. (1956). A contribution to the theory of economic growth. *Quarterly Journal of Economics*.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Surbakti, S. P. P., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Analisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2015-2021. *Journal of Economics and Development Studies*, 6(1), 37–45.
- Syofya, H. (2018). Pengaruh tingkat kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 177–185. <https://doi.org/10.31849/jieb.v15i2.1153>.
- Todaro, S. C. S. M. P. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson Education.
- Vaizey, J., & Schultz, T. W. (1972). Investment in human capital. *The Economic Journal*, 82(326), 787. <https://doi.org/10.2307/2230051>.
- World Bank. (2001). *World development report 2000/2001: Attacking poverty*. World Bank.
- Wulansari, R. Y., Fadhilah, N., Huda, M., Abidin, A. Z., & Sujianto, A. E. (2023). Faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 6(1), 82–95. <https://doi.org/10.32500/jematech.v6i1.3928>.